

BENTUK SAJIAN TARI BEDHAYA GE-HING KARYA THERESIA SRI KURNIATI

Sonia Pangesti Lambangsari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

Sri Rochana Widyastutieningrum

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This article discusses the Bedhaya Ge-Hing dance by Theresia Sri Kurniati. Its main focus is on the aspects of process and form. Using the theory of process by Wallas in Utami Munandar book and theory of form by Y. Sumandiyo Hadi. Writing this thesis using qualitative research methods. Data collection techniques used were observation, interview, and literature study. The results showed that the Bedhaya Ge-Hing dance has the characteristics of process and form in accordance with the ideas of choreographer.

Keywords : *Bedhaya Ge-Hing dance, process, and form.*

PENDAHULUAN

Tari Bedhaya Ge-Hing merupakan tarian yang bergenre *bedhaya* yang diciptakan oleh Theresia (Th) Sri Kurniati pada tahun 2005. Nama Ge-Hing merupakan singkatan dari Wage dan Pahing. *Bedhaya* tersebut mengisahkan tentang sebuah permohonan koreografer kepada Tuhan Yang Maha Esa tentang adanya mitos Wage dan Pahing. Koreografer mempercayai mitos Wage Pahing, bahwasannya sasaran tersebut selalu mengalami pertentangan dan permasalahan. Koreografer berharap agar mitos tersebut tidak terjadi pada dirinya dan kedua anaknya yang memiliki pasaran tersebut (Kurniati, wawancara 10 November 2019).

Bedhaya Ge-Hing ditarikan oleh 7 orang penari wanita dengan pembagian posisi dalam tari *bedhaya* tersebut yaitu *Saka*

1, *Saka 2*, *Saka 3*, *Saka 4*, Ibu, Anak *mbarep*, dan Anak *ragil*. Bentuk gerak yang digunakan dalam tari *bedhaya* ini pada dasarnya mengambil gerak-gerak gaya Mangkunegaran dan Kasunanan. Pola lantai tari menonjolkan ketiga tokoh yang selalu di tengah, yaitu Ibu, anak *mbarep* dan anak *ragil*. Berdasarkan hal tersebut timbul ketertarikan artikel pada tari Bedhaya Ge-Hing yang penyusunannya mengacu pada mitos yang ada di Jawa. Ketertarikan artikel tersebut di latar belakang karena adanya keunikan dari segi bentuk sajian dan elemen-elemen tari Bedhaya Ge-Hing yang terinspirasi dari pengalaman hidup koreografer menjadi sebuah karya seni yang berjudul Ge-Hing. Di dalam artikel ini, penulis menentukan dua rumusan masalah yaitu bagaimana proses kreatif Theresia Sri Kurniati dalam penyusunan tari

Bedhaya Ge-Hing dan bagaimana bentuk sajian tari Bedhaya Ge-Hing karya Theresia Sri Kurniati.

Dalam menganalisis proses kreatif Theresia Sri Kurniati menggunakan landasan teori menurut Wallas dalam buku yang ditulis Utami Munandar berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan* (tahun 1999). Penulis memahami menganalisis proses kreatif adalah menganalisis tahapan-tahapannya. Elemen-elemen proses kreatif menurut teori Wallas terdiri dari tahap persiapan (*preparasi*), tahap perenungan (*inkubasi*), tahap pengolahan (*iluminasi*), tahap evaluasi (*verifikasi*). Tahapan-tahapan proses menurut Wallas tersebut digunakan untuk menganalisis proses kreatif Theresia Sri Kurniati.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk sajian tari Bedhaya Ge-Hing karya Theresia Sri Kurniati adalah teori menurut Y. Sumandiyo Hadi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi elemen-elemen bentuk terdiri dari judul tari, tema tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari, gerak, ruang, musik tari, rias dan busana, properti, serta tata cahaya (Hadi, 2003:86). Elemen-elemen bentuk menurut Y. Sumandiyo Hadi itu digunakan untuk menganalisis koreografi tari Bedhaya Ge-Hing karya Theresia Sri Kurniati.

Di dalam artikel "Bentuk Sajian Tari Bedhaya Ge-Hing karya Theresia Sri Kurniati" menggunakan metode artikel kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung partisipan, dengan mengamati langsung dan penulis sebagai penari Bedhaya Ge-

Hing. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada beberapa narasumber yaitu koreografer, komposer, dan pakar-pakar tari *bedhaya*. Studi pustaka dilakukan penulis dengan membaca beberapa buku. Buku-buku itu dibaca kemudian informasi yang penting dikutip menurut kebutuhan.

KESENIMANAN THERESIA SRI KURNIATI DAN ALOYSIUS SUWARDI

Theresia (Th) Sri Kurniati adalah penari di Pura Mangkunegaran yang memiliki kemampuan sebagai penari dengan gaya Kasunanan maupun Mangkunegaran. Th. Sri Kurniati lahir di Surakarta pada tanggal 01 Desember 1955. Th. Sri Kurniati terlahir dari tujuh bersaudara. Ibunya bernama Sarjiem dan ayahnya bernama Kamsiri Siswo Hartoyo. Ayahnya adalah seorang seniman keroncong di Kota Surakarta. Th. Sri Kurniati mulai belajar tari sekitar 1970. Awal proses berlatih tari di PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta), di PMS dilatih oleh Sutjiati Djoko Suhardjo dan Mulyoharsono. Selain berlatih di PMS, ia juga berlatih tari di Balai Prajurit yang tempatnya sekarang menjadi Pusat Grosir Solo (PGS). Latihan di Balai Prajurit dibimbing oleh Suyati setelah itu ia memutuskan berlatih di Sasono Mulyo. Ia dilatih oleh Darso Diputro, S. Maridi, Laksmi Rukmi, Suyati (Kurniati, wawancara 18 Desember 2019).

Aloysius (Al) Suwardi sebagai komposer tari Bedhaya Ge-Hing merupakan suami dari Th. Sri Kurniati yang menikah pada tahun 1979. Ia merupakan putra kedua dari Citro Soekarno dan Sariyati. Kesenimanan Al. Suwardi merupakan turunan dari ayahnya. Al. Suwardi lahir di Sukoharjo, 21 Juni 1951.

Ia lulus dari Sekolah Rakyat (sekarang setaraf SD), ia melanjutkan di Sekolah Teknik (sekarang setaraf SMP), dan lanjut di STM (Sekolah Teknik Menengah). Satu tahun ia bersekolah di STM, sekolah tersebut pindah dan akhirnya ia berhenti sekolah. Pada tahun 1968 ia memutuskan untuk bersekolah di Conservatory dan lulus pada tahun 1972 dengan nilai terbaik. Setelah lulus dari Conservatory tahun 1972, tahun 1973 ia melanjutkan sekolah di ASKI Jurusan Pedhalangan. Pada tahun 1974, ia pindah untuk bersekolah di Jurusan Karawitan.

Al. Suwardi merupakan mahasiswa yang aktif dalam berbagai *event* dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1976, ia diangkat sebagai pegawai di ASKI. Ia lulus ASKI pada tahun 1983.

PROSES KREATIF THERESIA SRI KURNIATI

Ide gagasan merupakan sumber inspirasi yang digunakan koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari. Gagasan isi, merupakan obyek yang akan digarap, bisa berupa nilai moral, seperti kepahlawanan, kesetiaan, perenungan, pengalaman jiwa, etika, kritik, dan sebagainya (Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, 2014: 65). Awal penyusunan karya tari Bedhaya Ge-Hing, Th. Sri Kurniati ingin menyampaikan maksud wujud usahanya dan suaminya untuk meruwat Th. Sri Kurniati dan kedua anaknya supaya tidak ada permasalahan seperti yang terjadi antara Ibu dan kakak Th. Sri Kurniati yang memiliki pasaran Wage dan Pahing, sedangkan Th. Sri Kurniati dan kedua anaknya juga memiliki pasaran Wage dan

Pahing. Mitologi adalah keyakinan hidup (Endraswara, 2015:106).

Th. Sri Kurniati memiliki weton Kamis Wage, anak *mbarepnya* yang bernama Cresentiana Emy Dhurhania memiliki weton Selasa Pahing dan anak *ragilnya* yang bernama Monica Inung Prawesti yang memiliki weton Senin Pahing. Dalam buku *Adji Widji* oleh Ki Sastrahandaja menyebutkan bahwa watak seseorang yang memiliki weton Kamis Wage yaitu berani bertindak benar, hatinya keras. Cacatnya yaitu kalau sudah lupa tetap berkepala batu. Anak *mbarepnya* weton Selasa Pahing dengan perwatakan keras kemauannya, berani bekerja, sehidup semati dalam membantu suaminya mencari nafkah. Akan tetapi agak *brangasan*. Sedangkan anak *ragilnya* dengan weton Senin Pahing memiliki perwatakan pandai bicara, murah hati akan tetapi kurang jujur dan mudah kepinginan (Sastrahandaja, 1953: 74-77).

Dalam mengatasi mitos tersebut Th. Sri Kurniati dan Al. Suwardi melakukan sebuah ruwatan. Ruwatan adalah sebuah pembebasan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Upacara ruwat dalam hal ini adalah bentuk usaha yang dilakukan Th. Sri Kurniati untuk meruwat dirinya dengan kedua anaknya tentang mitos Wage Pahing yang dipercayainya. Setiap orang pasti berusaha untuk membuat keluarganya selalu harmonis. Untuk dapat melihat kenyataan sejati manusia harus melakukan 2 hal yaitu Menyiapkan jiwa raganya hingga menjadi manusia yang kuat dan suci, manusia harus memohon berkah Tuhan agar dirinya dapat terbuka untuk memahami Rasa Sejati (Wijanarko, 2009: 10).

Menurut pengamatan penulis dalam membedah proses kreatif yang digunakan

Th. Sri Kurniati menggunakan teori Wallas. Proses kreatif dimulai dari tahap persiapan atau preparasi, tahap perenungan atau inkubasi, dan yang terakhir adalah tahap evaluasi atau verifikasi.

TAHAP PERSIAPAN

Pada tahap ini koreografer memilih motif-motif gerak yang ada di Kasunanan dan Mangkunegaran. Th. Sri Kurniati dalam menggarap tari Bedhaya Ge-Hing dengan cara mengotak-atik gerak-gerak yang akan dipilih disesuaikan dengan tema dan rasa gerak yang ingin dicapai. Menurut Th. Sri Kurniati ngotak-atik dalam arti ia merasakan bahwasannya gerak tari dan *gendhing* memiliki rasa yang berbeda. Seperti halnya ketika *gendhing* yang disajikan tidak memiliki rasa *kenes* namun gerak Mangkunegaran memberikan warna dalam sajian tari tersebut menjadi rasa *kenes*. Rasa *kenes* dihadirkan dalam teknik-tekniknya.

Proses gerak diawali dengan menekankan pada sikap *adeg* seluruh tubuh, kemudian dilanjutkan dengan gerak kepala seperti *tolehan*, *gedhek*, dan *lenggut*. Sikap lengan, tangan dan jari serta eksplorasi gerak seperti *ukel*, *penthangan*, *ngembat*, dan *hoyogan*. Eksplorasi gerak tungkai dan kaki seperti *srisig*, *napak seblak samparan*, *napak lumaksana*, *kengseran*, *srimpet*, *mendhak*, dan *njujut*. Eksplorasi gerak tubuh atau badan seperti *leyekan*, *ogekan*, *glebakan*, *leyotan* dan *hoyogan* yang pada akhirnya membentuk motif gerak.

Gerak kepala penari dalam tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati terdapat *pacak gulu* dalam gerak *sembahan*, *gidrah*, *nduduk wuluh*, *engkyek*. *Pacak gulu gedhek* terdapat pada gerak *rimong sampur*,

lincak gagak. Selain itu terdapat gerak kepala yang dilakukan untuk mendukung ekspresi wajah, serta membentuk interaksi sebagai tari kelompok. Ekspresi wajah yang digunakan lembut dengan setiap gerakannya menggunakan *polatan anglirik driji asta* (arah pandangan tertuju pada jari tangan) (Prihatini, 2007:74).

Sikap tangan pada tari Bedhaya Ge-Hing meliputi gerak *ngrayun*, *nyekithing*, *ukel asta* dan sikap lengan yaitu *menthang*. Gerak tubuh yang dilakukan oleh penari adalah gerak *hoyog*, *leyekan*, *mendhak*, *encot* dan *adeg*. Dalam tari Bedhaya Ge-Hing *adeg* yang digunakan adalah *adeg* tari putri gaya Kasunanan. *Adeg* ini posisi lebih *mayuk* ke depan. Berbeda dengan *adeg* yang ada pada gaya Mangkunegaran yaitu *adeg pacak kelir* atau posisi badan seperti menempel pada dinding sehingga tampak lebih tegak Rusini, wawancara 22 Desember 2019).

Gerak kaki yang digunakan adalah *srisig*, *kengser*, *enjer*, dan *tanjak*. Gerak tari putri mempunyai aturan dalam pelaksanaan gerakannya sehingga kebebasan gerak tampak dibatasi. Oleh karena itu, tidak ada gerak lengan yang lebih tinggi dari bahu, tidak pernah ada gerak meloncat, dan kedua paha selalu rapat (Widyastutieningrum, 2011:81).

Proses penggarapan musik tari dengan cara *rengeng-rengeng* kemudian dinotasikan. Al. Suwardi mengambil syair-syair yang ditulis Bu Bei Mardusari dalam buku *Kondho Sanyoto pupuh Megatruh*. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas, walaupun gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi, 2003:70). Beberapa

gerakan improvisasi hadir dalam gerakan tolehan kepala. Gerakan yang hadir dalam improvisasi yaitu pada bagian *ngembat* dan gerakan *ngayang* dilakukan dengan teknik yang sama.

TAHAP PERENUNGAN

Dalam perenungannya tari Bedhaya Ge-Hing disajikan dengan jumlah penari tiga orang. Tari Bedhaya Ge-Hing dengan tiga orang penari menggunakan posisi ibu, anak *mbarep* dan anak *ragil*. Setelah beberapa kali dipentaskan, tari Bedhaya Ge-Hing mengalami perkembangan. Jumlah penari yang pada awalnya berjumlah tiga orang, dengan perkembangannya jumlah penari Bedhaya Ge-Hing menjadi tujuh orang. Tujuh orang penari tersebut diposisikan menjadi ibu, anak *mbarep*, anak *ragil*, dan *saka papat*. *Saka* (tiang) merupakan sebuah kekuatan. Dalam membangun sebuah rumah yang utama merupakan *saka* atau pondasinya, begitu pula dengan keluarganya. Ia berharap *saka* ini menjadi simbol kekuatan yang ada di keluarganya (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020).

Hasil perenungan Th. Sri Kurniati selanjutnya antara lain pada struktur alur dramatiknya bagian awal maju beksan dengan syair *pathetan* yang isinya memuja Tuhan ia ingin menyampaikan rasa agung dan berwibawa. Pada bagian *beksan* merupakan gerak-gerak yang sifatnya mengalir. Dalam gerakan yang mengalir tersebut tetap ada gerak-gerak yang bersifat *kenes* yang artinya setiap manusia pasti memiliki watak yang baik dan buruk. Tidak ada kehidupan yang tanpa hambatan (Kurniati, wawancara 25 Januari 2019). Pada bagian *perang beksan* yaitu gerakan yang sifatnya *kenes*. Watak *kenes* dapat

memunculkan sifat Ge-Hing antara musik dan gerakan.

Musik yang digunakan adalah musik *sirepan* yang biasanya bersifat lirih namun gerakan yang digunakan adalah *enjeran kipat samparan malangkerik* dan *menjangan ranggah* yang memiliki rasa *kenes* (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020). Bagian *mundur beksan* pada *gendhing pathetan* agar terdapat kesan yang berbeda dengan *bedhaya* yang lainnya. Rasa yang ingin disampaikan yaitu ketika akan meninggalkan panggung tidak langsung berjalan *kapang-kapang* masuk akan tetapi ada rasa yang masih digarap dalam susunan gerak *mundur beksan*. Hasil perenungan selanjutnya bagian *mundur beksan* yaitu pada saat *sembahan* akhir. Pada pola garapan *bedhaya* biasanya *seleh tabuhan gong* akhir gerakannya adalah *sembahan*, namun pada tari Bedhaya Ge-Hing pada *seleh tabuhan gong* akhir gerakan yang dilakukan adalah *cul* sampur.

Tahap Pengolahan

Tahap pengolahan pada bagian musik tari, ia selalu berdiskusi dengan Al. Suwardi tentang bentuk sajian yang akan ia susun. Al. Suwardi membuat susunan sajian musik tari Bedhaya Ge-Hing dengan struktur sajian sebagai berikut.

a. *Pathetan Ge-Hing laras pelog pathet lima*. Rasa yang ditimbulkan dari *garap gendhing* ini adalah *anteb*, agung seperti seorang raja yang keluar dari Singgasananya.

b. *Gendhing Ge-Hing kethuk 2 kerep pelog lima*. Di dalam *beksan* terdapat suasana *semeleh* dari gerak *sembahan*. Setelah irama *dadi satu gongan* dilanjutkan *ngampat seseg* irama *tanggung satu gongan*. Pada bagian ini terdapat suasana yang mulai bergejolak

yang ditandai dengan tempo irama yang mulai berdinamika (irama *tamban*, irama *ngampat*).

a. *Ketawang Ligar laras pelog pathet lima*, digunakan pada saat *perang beksan*. Pengungkapan rasa yang terdapat dalam *gendhing sirep* ini adalah rasa *prenes* yang diungkapkan dari gerak *enjer kipat samparan menjangan ranggah*. *Gendhing sirep* yang disajikan tenang akan tetapi gerak yang dilakukan lebih tegas dan lincah.

b. *Ladrang Ge-Hing pelog lima irama tanggung*, kemudian masuk *sirep* yang disesuaikan dengan kebutuhan tari lalu *udar*. *Gendhing* ini digunakan untuk meninggalkan tempat atau *ending* dari tari Bedhaya Ge-Hing (Suwardi, wawancara 23 Desember 2019).

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan berulang-ulang, evaluasi dilakukan setiap akhir latihan. Dalam menyajikan tari Bedhaya Ge-Hing Th. Sri Kurniati juga memiliki beberapa kriteria untuk menentukan penari yang mampu membawakan karyanya tersebut. Kualitas merupakan penilaian kepenarian seseorang secara menyeluruh (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020). Dalam memilih penari Bedhaya Ge-Hing kualitas merupakan hal utama dalam menentukan penari. Ketika penari tersebut memiliki kualitas kepenarian yang baik maka ia mampu membawakan teknik dan rasa yang ingin disampaikan (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020).

Dalam memilih seorang penari Th. Sri Kurniati memilih seseorang yang mampu mengungkapkan rasa anggun dan *kenes* yang ada dalam tari Bedhaya Ge-Hing. Rasa tersebut dapat hadir melalui karakter

keseharian setiap penari dan pembawaan gerak tiap penari (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020). Th. Sri Kurniati juga memilih seorang penari yaitu ketika penari tersebut mampu membawakan dengan penguasaan teknik tari gaya Kasunanan dan Mangkunegaran yang cukup baik menurut Th. Sri Kurniati (wawancara 25 Januari 2020). Dalam memilih penari Bedhaya Ge-Hing *gandar* digunakan untuk menentukan posisi penari. Dengan *gandar* yang sama akan menghasilkan teknik gerak yang tidak jauh berbeda (Kurniati, wawancara 13 Januari 2020).

Proses pelatihan tari Bedhaya Ge-Hing dilakukan selama satu bulan yang awalnya menggunakan video dokumentasi dan dibantu oleh koreografer serta Sulistyo Haryanti untuk melatih tari tersebut hingga menghasilkan teknik dan rasa gerak yang diinginkan oleh koreografer. Pada saat pementasan Th. Sri Kurniati tidak banyak menemui para penari. Hari sebelum hajatan ia mengumpulkan para penari untuk melakukan persiapan. Pada saat pementasan ia sudah pasrah terhadap para penari, rias dan busana penari juga sudah menjadi tanggung jawab dari KRT. Hartoyo Budoyo Nagoro (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020).

BENTUK SAJIAN TARI BEDHAYA GE-HING

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015:24). Bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal dari tari

(Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:70).

Kata Ge-Hing diambil dari singkatan Wage dan Pahing. Wage dan Pahing adalah sebuah *pasaran* di Jawa. *Weton* merupakan hitungan hari dan *pasaran* dalam kalender Jawa. Pengambilan nama judul tari Bedhaya Ge-Hing dimasukkan sebagai usaha *meruwat* Th. Sri Kurniati yang memiliki *pasaran* Wage dan anaknya yang memiliki *pasaran* Pahing.

Tema tari adalah ide atau motivasi yang ada dalam suatu bentuk karya tari (Soedarsono, 1975:78). Ide atau motivasi dalam sebuah karya tari dapat mengambil dari berbagai sumber cerita, peristiwa yang pernah dialami, maupun fenomena-fenomena yang ada dalam lingkungan sekitar. Tema tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati adalah sebuah permohonan yang diambil dari pengalaman hidup keluarganya.

Tipe atau jenis tari Bedhaya Ge-Hing adalah tari tradisional klasik. Hal itu disebabkan karena tari Bedhaya Ge-Hing merupakan salah satu bentuk tari bergenre *bedhaya* yang digarap dengan mengadopsi gerak-gerak gaya Kasunanan maupun Mangkunegaran, yang kemudian dikembangkan namun tetap sesuai dengan kaidah-kaidah tari klasik. Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan, telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi, dan telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang, sehingga memiliki nilai tradisional (Soedarsono, 1978:13).

Tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati menggunakan mode penyajian representasional-simbolis karena menggunakan bentuk gerak representatif

dan nonrepresentatif. Bentuk gerak representatif adalah bentuk gerak yang maknanya mudah dipahami seperti bentuk gerak *kapang-kapang* (berjalan), *sisig* (berlari berpindah tempat), dan *sembahan* (menunjukkan suasana memohon). Bentuk gerak non-representatif adalah bentuk gerak yang maknanya sulit untuk dipahami, yaitu gerak *rimong* sampur, *golek iwak*, *sendhi nglawe*, *ngalapsari*, *gidrah*, *lembahan* sampur *separo*, *leyotan*, *hoyogan*, *sekaran moncar*, *lincak gagak*, *sekar suwun*, *enjer kipat* sampur, *engkyek*.

Penari adalah salah satu elemen yang paling penting dalam sebuah karya tari. Penari merupakan pendukung utama yang menentukan keberhasilan atau kemantapan sajian tari (Prihatini,dkk., 2007:70). Tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati disajikan oleh tujuh orang penari dengan jenis kelamin perempuan. Keempat penari tari Bedhaya Ge-Hing memiliki peranan, yaitu *saka papat* dan kedua penari memiliki peranan anak *mbarep* dan anak *ragil*, satu penari yang selalu di tengah memiliki peranan seorang ibu.

Gerak dalam tari merupakan gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:36). Volume gerak tari *bedhaya* ini cenderung sempit atau kecil. Fokus gerak yang digunakan adalah pada bagian kepala, lengan bawah, dan tangan, namun juga didukung anggota tubuh yang lain untuk menghidupkan motif gerak yang digunakan. Gerak kaki yang terdapat pada tari Bedhaya Ge-Hing juga memiliki volume kecil seperti pada contoh gerak *gejug*, *kipat samparan*, *kengser*, *enjer* dan *sisig*. Bagian tubuh atau torso dalam tari *bedhaya* ini juga

digerakkan ke kanan dan ke kiri. Gerakan tubuh ke kanan dan ke kiri pada tari Bedhaya Ge-Hing dilakukan secara halus, bagaikan nyiur melambai yang ditiup angin atau dalam *Serat Kridhawayangga* dikenal dengan istilah *pucang kanginan* (Rusini, wawancara 22 Desember 2019).

Menurut Sulistyio Haryanti pada dasarnya tubuh merupakan medium utama ketika sedang menari (Sulistyio, wawancara 20 Desember 2019). Tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati menggunakan *adeg* tari putri gaya Kasunanan. *Mendhak* adalah sikap menari dengan posisi tungkai ditekuk, lutut dibuka ke samping, kaki membuat sudut 90° dengan arah kaki serong ke kanan dan ke kiri, jarak kedua kaki kurang lebih satu kepalan tangan. Bentuk jari-jari kaki pada saat menari *nylekenthing* (Rusini, wawancara 12 Desember 2019).

Menurut Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, sebuah karya tari memiliki motif gerak. Di dalam motif gerak terdapat gerak penghubung dan gerak pengulangan. Gerak penghubung adalah motif gerak yang digunakan untuk menghubungkan dari motif gerak satu ke motif gerak yang lainnya, sedangkan gerak pengulangan adalah motif gerak yang dilakukan lebih dari satu kali (diulang) dalam sebuah sajian karya tari (Hadi, 2003: 47-49).

Di dalam motif gerak tari Bedhaya Ge-Hing terdapat motif gerak penghubung dan gerak pengulangan antara lain *kapang-kapang*, *nDhodhok*, *sembahan sila*, *jengkeng nglayang*, *jengkeng*, *laras sawit*, *rimong sampur kanan*, *ngalap sari*, *sendhi*, *sekarang golek iwak*, *sekarang moncar*, *sekarang suwun*, *lincak gagak*, *srising*, *nduduk wuluh*, *atrap slepe*, *hoyogan*, *enjer kipat samparan*, *engkyek*, *lembehan sampur*

separo, *gidrah*, *leyotan*. Motif gerak yang ada pada tari Bedhaya Ge-Hing berjumlah dua puluh dua motif gerak.

Ruang tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan karyanya. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu ruang yang muncul dari motif gerak, level, formasi, dan arah atau pola lantai (Hadi, 2003: 23-27).

Ruang tari yang muncul dari motif gerak tari Bedhaya Ge-Hing memiliki volume kecil atau sempit karena merupakan bentuk tari putri seperti yang dijelaskan di atas. Level yang digunakan pada tari Bedhaya Ge-Hing adalah level rendah dan tinggi. Formasi atau *gawang* yang digunakan pada tari Bedhaya Ge-Hing adalah *gawang rakit*, *gawang montor mabur*, *gawang telu-telu ibu moncol*, *gawang papat telu*, dan *gawang jejer wayang*. Formasi atau *gawang* tersebut dibentuk dengan arah garis lantai atau pola lantai melingkar, garis lurus ke depan, ke belakang, dan ke samping.

Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (1977:46).

Struktur sajian karawitan tari yang digunakan dalam tari Bedhaya Ge-Hing adalah *Pathetan Ge-Hing pelog lima*, *Gendhing Ge-Hing kethuk 2 krp pl.lima*, *Ketawang Ligar laras pelog pathet lima*, *Ladrang Ge-Hing pelog*

lima irama tanggung. Tata rias tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati adalah tata rias *corrective make up* yang mempercantik wajah. Rias yang digunakan mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan pada warna alis, kelopak mata, tulang pipi, hidung, dan bibir yang memberi kesan cantik (Slamet, 2014: 137). Tari Bedhaya Ge-Hing sama seperti tari *bedhaya* seperti biasanya yang memperlihatkan keanggunan seorang wanita (Kurniati, wawancara 18 Desember 2019).

Rias *corrective make up* untuk menimbulkan kesan anggun pada setiap penarinya. Penggunaan sanggul dan satu *cundhuk mentul* menurut Th. Sri Kurniati akan menghadirkan watak luruh pada penarinya. Pemilihan motif dan bentuk busana dalam tari Bedhaya Ge-Hing adalah bentuk *dodot ageng* dengan motif Srikaton. Penggunaan *dodot ageng* dimaksudkan untuk membuat sajian tari *bedhaya* tersebut terlihat lebih agung dan *meneb*. Motif Srikaton adalah motif yang digunakan ketika seorang Raja yang akan *tedhak* dan diiringi dengan *gendhing* Srikaton (Hartoyo, wawancara 20 Desember 2010).

Kostum yang digunakan pada tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati adalah *dodot ageng* dengan motif srikaton, jarik dan sampur dengan bahan santung motif cakar, sanggul yang digunakan adalah sanggul gedhe dengan perhiasan *cundhuk mentul*, *penetep*, *cundhuk jungkat*, *giwang*, *gelang*, *kalung*, *mug*, *slepe*.

Dalam tari Bedhaya Ge-Hing karya Th. Sri Kurniati yang dipentaskan di Pendopo ISI Surakarta 26 Oktober 2019 ini tidak menggunakan *property* secara khusus. Akan tetapi tari ini menggunakan sampur yang dapat menjadi *property* sekaligus busana.

Menurut Wahyu Santoso Prabowo dalam wawancara 27 Januari 2020, *property* sampur yang melekat dalam tubuh dapat memperkaya desain dan sampur juga menjadi desain lanjutan sesuai dengan fungsi *property*.

Tata cahaya merupakan pencahayaan yang ada pada suatu pertunjukan sehingga dapat menimbulkan kesan maupun penggambaran yang diinginkan. Tata cahaya yang digunakan Bedhaya Ge-Hing menggunakan *general lighting* atau pencahayaan keseluruhan panggung.

Pencahayaan secara keseluruhan ini dikarenakan pementasan Bedhaya Ge-Hing pada tanggal 26 Oktober 2019 adalah dalam acara hajatan yang diadakan di Pendopo ISI Surakarta. Maka dari itu tidak digunakan pencahayaan khusus pada pementasan ini.

Tari *bedhaya* memiliki cerita, isi, atau makna yang terkandung di dalam tari tersebut. Hal ini akan dijelaskan dalam jalinan antar elemen. Cerita, isi, atau makna biasanya dapat dilihat pada *cakepan* yang terdapat dalam *gendhing* yang mengiringi tari *bedhaya*. Identifikasi ide cerita yang ada pada tari *bedhaya* bisa dengan cara menafsirkan syair-syair yang dilagukan oleh *gerong* dan *sindhen* yaitu kelompok vokal laki-laki dan wanita yang turut berperan dalam *gendhing bedhaya* (Prabowo, 2007:43).

Maju beksan maka penggambaran suasana adalah layaknya seorang Raja yang gagah berwibawa sedang berjalan keluar dari singgasananya dengan gerakan *kapang-kapang* (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020). Suasana manambah juga turut dihadirkan dalam bagian ini yaitu pada saat *sembahan* dan dilanjutkan dengan *jengkeng nglayang*. Sebuah sajian yang diawali

manembah diibaratkan bahwasannya seseorang bila akan melakukan sesuatu hal harus dengan doa terlebih dahulu, maka Th. Sri Kurniati menggarap *bedhaya* tersebut dengan diawali manembah.

Gerakan yang ada pada bagian *beksan* adalah gerakan yang menghasilkan rasa *kenes* seperti pada contoh gerak *sekar*, *sekar suwun* dengan menggunakan pinggul, *lincak gagah*, dan *atrapp slepe*. Rasa *kenes* tersebut diambil untuk disesuaikan dengan karakter kepribadian dari Th. Sri Kurniati yang *kenes*. *Ge-Hing* antara musik dan gerak pada bagian *beksan* di sini adalah pada saat *gendhing pelog lima* yang memiliki rasa agung dan *semeleh* namun ditarikan dengan gerak-gerak yang *kenes* dengan pola meliyuk-liyuk.

Pada bagian ini menggunakan *gendhing Ge-Hing kethuk 2 kerep minggah 4 pelog lima* dengan pola *gawang montor mabur* dan *papat telu*. *Gawang* ini menandakan bahwasannya kemanapun ibu dan kedua anaknya pergi akan selalu dikelilingi dan dilindungi oleh *saka papat* yang berfungsi sebagai penguat dalam keluarga (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020).

Perang *beksan* dimulai ketika semua penari *jengkeng* kecuali anak *mbarep* dan anak *ragil*. Pola *gawang* yang digunakan adalah anak *mbarep* dan anak *ragil* melingkari ibu yang level rendah di posisi tengah. Pada bagian ini koreografer memunculkan rasa *prenes* dari gerakan tersebut. Rasa *prenes* diartikan bahwasannya mengalah belum tentu buruk. Mengalah demi orang lain terutama demi anak akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020).

Dalam tari Bedhaya Ge-Hing perubahan pola lantai tersebut dari *gawang*

perang beksan menuju *gawang mundur beksan*. Vokabuler gerak yang terdapat dalam mundur beksan yaitu gerak *lembehan sampur separo*, *Gidrah*, *Leyotan* dan *Kapang-kapang*. Pada bagian *Kapang-kapang* pola lantai dibuat *jejer wayang* agar terlihat variatif.

Pada bagian *kapang-kapang* Th. Sri Kurniati juga menggarapnya agar tidak terkesan sebagai pola gerak meninggalkan *stage* pertunjukan namun tetap dibuat unik agar terlihat inovatif. Gerak variasi yang digarap Th. Sri Kurniati pada saat *kapang-kapang* yaitu dengan penambahan *kengseran jejer wayang* untuk semua penari. Pada bagian *mundur beksan* penggambaran suasananya yaitu agung, gagah, berwibawa seperti layaknya seorang Raja yang sedang berjalan (Kurniati, wawancara 25 Januari 2020).

SIMPULAN

Tari Bedhaya Ge-Hing merupakan salah satu tarian bergenre *bedhaya* yang diciptakan oleh Th. Sri Kurniati pada tahun 2005. Th. Sri Kurniati merupakan seorang seniman tari dan pelatih tari yang masih eksis hingga sekarang. Ide penciptaan tari Bedhaya Ge-Hing ini terinspirasi dari pengalaman kakak Th. Sri Kurniati yang memiliki pasaran Pahing serta ibunya yang memiliki pasaran Wage. Th. Sri Kurniati mempercayai bahwasannya pasaran tersebut selalu bertentangan. Dari pengalaman tersebut ia membuat Bedhaya Ge-Hing yang dijadikan sebuah *ruwatan* atau usahanya untuk meruwat dirinya yang memiliki pasaran Wage dan anaknya yang memiliki pasaran. Dalam proses pembuatan *bedhaya* ini, ia dibantu oleh suaminya yaitu Aloysius Suwardi dalam pembuatan *gendhingnya*.

Bentuk sajian tari Bedhaya Ge-Hing ini merupakan perwujudan dari elemen tari. Perbedaan elemen-elemen tari dan teknik penggerakan tari tersebut yang membuat ciri khas dari tari ini. Bentuk sajian dari bedhaya Ge-Hing dari mulai ide, jumlah penari, gerak, posisi, gawang serta syair yang ada di Bedhaya Ge-Hing memiliki maksud tersendiri yang sesuai dengan interpretasi koreografer.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- _____. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI
- Mardusari, Nyi Bei. 1991. *Kidung Kandhasanyata*, ed. Rahayu Supanggah. Surakarta: Sekolah Tinggi Indonesia Surakarta.
- Maryono, 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- MD, Slamet. 2014. *Garap: Jaged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. 2007. *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV. Efek Design.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Jaged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- S, Wijanarko. 2009. *Murwakala Cerita Religius*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih
- Sastrahandaja. 1953. *Adji Widji*. Kudus: Usaha Penerbitan Muria
- Soedarsono, R.M. 1975. "Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari." Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ASTI Yogyakarta.
- _____. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1978. "Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari." ASTI Yogyakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong SeniRakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.
- _____. dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press

Narasumber

Aloysius Suwardi (68 tahun), komposer tari Bedhaya Ge-Hing. Banjarsari, Surakarta.

KRAT. Hartoyo Budoyo Nagoro (63 tahun), penata rias busana tari Bedhaya Ge-Hing pada pementasan 26 Oktober 2019. Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Rusini (70 tahun) yang merupakan maestro tari putri gaya Surakarta. Keprabon, Surakarta.

Sulistyo Haryanti (64 tahun), dosen tari putri ISI Surakarta dan pengajar Bedhaya Ge-Hing di pementasan 26 Oktober 2019. Jaten, Karanganyar.

Theresia Sri Kurniati (64 tahun), koreografer tari Bedhaya Ge-Hing. Banjarsari, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (67), maestro tari gaya Surakarta, pengajar tari ISI Surakarta. Surakarta.